

PENERAPAN TEORI SISTEM DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Shalahudin ^{a*)}, Edy Kusnadi ^{a)}, Nur Sarifa Aini ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: shalahudinjambi@gmail.com

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12331>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori sistem dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Qudwah Ujung Jabung. Fokus kajian meliputi penerapan prinsip-prinsip teori sistem dalam proses pembelajaran, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta sejauh mana efektivitas sistem tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tahfiz di sekolah ini telah terintegrasi secara harmonis antara guru, siswa, manajemen sekolah, sarana prasarana, serta dukungan orang tua. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, fasilitas ruang tahfiz, manajemen berbasis evaluasi, dan keterlibatan keluarga. Hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu belajar di sekolah serta tidak meratanya pendampingan dari orang tua di rumah. Data observasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, dengan interaksi guru-siswa yang intensif dan metode yang adaptif terhadap karakteristik siswa. Keberkesanan sistem tercermin dari capaian hafalan siswa yang meningkat dan pembentukan karakter Islami yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan teori sistem memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran tahfiz yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: pembelajaran tahfiz, teori sistem, efektivitas, pendidikan Islam, sekolah dasar

THE IMPLEMENTATION OF SYSTEMS THEORY IN QUR'ANIC LEARNING AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS

Abstract. This study aims to analyze the implementation of systems theory in the Qur'an memorization (tahfiz) learning process at the Integrated Islamic Elementary School (SD IT) Al-Qudwah Ujung Jabung. The research focuses on how the principles of systems theory are applied, the supporting and inhibiting factors, and the overall effectiveness of the system in enhancing students' learning outcomes. A qualitative research approach was employed, using observation, in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that the tahfiz learning system is well-integrated, involving collaboration between teachers, students, school management, learning facilities, and parental support. Supporting factors include teacher competence, a designated tahfiz room, feedback-based management, and active parental involvement. Main challenges arise from limited study time at school and inconsistent parental assistance at home. Observational data reveal that the learning process occurs in a conducive environment with intensive teacher-student interaction and methods tailored to student characteristics. The system's effectiveness is reflected in the students' improved memorization achievements and consistent development of Islamic character. This study concludes that systems theory contributes significantly to sustainable and contextual tahfiz education.

Keywords: tahfiz learning, systems theory, effectiveness, Islamic education, elementary school

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang berperan besar dalam membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik sejak usia dini. Hal ini tidak hanya sebatas pengenalan huruf hijaiyah dan penguasaan teknik membaca Al-Qur'an, melainkan juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), pembelajaran Al-Qur'an biasanya dirancang secara menyeluruh dan berorientasi pada tiga domain utama dalam taksonomi pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga dimensi ini dianggap sebagai aspek penting agar peserta didik tidak hanya memahami teks suci secara literal, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan konkret di lingkungan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan visi

pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan insan kamil yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial (Nasution, 2018).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada kualitas strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, dan pengelola kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus mampu merespons kebutuhan peserta didik secara individual maupun kelompok. Interaksi yang harmonis dan konstruktif antara guru dan peserta didik merupakan kunci dalam membangun motivasi belajar yang tinggi, yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian target pembelajaran yang lebih optimal. Selain itu, faktor lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan media pembelajaran yang memadai, serta dukungan dari orang tua dan komunitas sekolah turut berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran (Aminah, 2022; Lestari, 2020).

Dalam menyusun desain pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, diperlukan pendekatan sistemik yang memandang proses pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai elemen saling terkait. Pendekatan sistemik menekankan pentingnya keterpaduan antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik komponen internal seperti kesiapan belajar, kondisi psikologis siswa, maupun komponen eksternal seperti dukungan keluarga, budaya masyarakat, dan kebijakan institusi pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dan manajemen sekolah dapat mengidentifikasi setiap elemen yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dan mengembangkan strategi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses implementasinya (Sari & Yusuf, 2020).

Dalam perspektif teori sistem yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem terbuka yang terdiri atas empat komponen utama: input, proses, output, dan umpan balik (*feedback*). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, psikologis, dan institusional yang melingkupinya, karena semua unsur tersebut saling memengaruhi dan menentukan arah serta hasil akhir dari proses pendidikan. Komponen input dalam sistem ini mencakup sumber daya manusia seperti guru dan peserta didik, bahan ajar, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Proses mencakup strategi dan metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar. Output merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap dan perilaku. Adapun *feedback* berfungsi sebagai mekanisme evaluatif untuk mengetahui efektivitas proses dan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (von Bertalanffy, 1968; Kast & Rosenzweig, 1972).

Penerapan teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam pengelolaan proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Kerangka sistemik ini memungkinkan guru untuk mengelola berbagai komponen pembelajaran secara lebih terencana, terstruktur, dan adaptif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai manajer pembelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan seluruh elemen sistem guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan sistem pembelajaran beradaptasi terhadap dinamika dan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan sistem ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas kegiatan akademik, tetapi juga menjadi proses transformatif dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan berdaya saing (Deming, 1986).

SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang telah mengadopsi pendekatan sistemik dalam penyelenggaraan pembelajaran tahfiz. Sekolah ini menerapkan sistem yang mengintegrasikan semua komponen pembelajaran secara sinergis, mulai dari input berupa guru tahfiz yang kompeten, peserta didik yang memiliki kesiapan belajar, serta fasilitas yang mendukung kegiatan hafalan. Dalam prosesnya, sekolah ini menggunakan metode *muroja'ah* dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Hasil dari sistem ini adalah output berupa pencapaian hafalan yang sesuai target, serta pembentukan karakter Islami yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Rahman, 2021).

Namun, dalam praktiknya, sistem pembelajaran Al-Qur'an juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa hambatan yang sering ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu belajar, beragamnya latar belakang peserta didik yang memengaruhi kemampuan menghafal dan memahami makna ayat, serta minimnya dukungan dari keluarga di rumah. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya manajemen pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Meski demikian, keberhasilan implementasi sistem pembelajaran tetap dapat dicapai dengan adanya dukungan kuat dari kepala sekolah, tersedianya sarana pembelajaran yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut terbukti mampu memperkuat sistem yang telah dirancang dan menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Suryani, 2021; Widodo, 2022).

Berangkat dari kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian komprehensif terhadap implementasi teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung. Fokus utama penelitian ini mencakup analisis terhadap penerapan prinsip-prinsip teori sistem dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem tersebut, serta evaluasi dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik, baik secara kuantitatif dalam bentuk capaian hafalan, maupun secara kualitatif dalam bentuk pembentukan karakter dan nilai keagamaan.

Dengan melakukan kajian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam perumusan model pembelajaran tahfiz berbasis sistem. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem

pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan, guna mencetak generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang luhur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung. Pendekatan ini dianggap relevan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam dan kontekstual (Yin, 2014). Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahfiz, dan siswa kelas III yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil wawancara (*member checking*) kepada informan (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian dilakukan pada Februari–Maret 2025 dan bertujuan menghasilkan gambaran utuh tentang penerapan pembelajaran Al-Qur'an berbasis teori sistem, yang dapat menjadi acuan pengembangan model pendidikan tahfiz di sekolah dasar Islam terpadu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teori Sistem dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung telah menerapkan pendekatan teori sistem secara komprehensif yang mengedepankan keterpaduan berbagai unsur pembelajaran seperti guru, siswa, materi, dan evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dinamis antar komponen sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan terkontrol. Kepala sekolah, Aziz Muslim, menegaskan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan menekankan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung keberhasilan hafalan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ludwig von Bertalanffy tentang teori sistem umum, yang menyatakan bahwa sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang kompleks dan memiliki tujuan tertentu (Bertalanffy, 1968). Dalam konteks pembelajaran, setiap komponen seperti guru, materi, dan siswa harus berfungsi secara sinergis agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Pernyataan ini menguatkan temuan penelitian oleh Sari dan Yusuf (2020) yang menunjukkan bahwa keterpaduan antar elemen pembelajaran meningkatkan produktivitas dan efektivitas pendidikan Islam di sekolah dasar.

Guru tahfiz, Ustadzah Miftahul Jannah, menambahkan bahwa sistem pembelajaran tahfiz di sekolahnya mengutamakan evaluasi berkala dan umpan balik yang berkelanjutan, sehingga siswa memperoleh kesempatan memperbaiki hafalan secara konsisten. Proses evaluasi ini mengacu pada prinsip teori sistem yang menekankan umpan balik sebagai elemen vital dalam menjaga kualitas dan kontinuitas pembelajaran. Konsep umpan balik atau feedback dalam teori sistem menjadi mekanisme korektif yang memungkinkan sistem beradaptasi dan berkembang sesuai perubahan kondisi internal maupun eksternal. Hal ini penting agar pembelajaran dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Rahman (2019) yang menegaskan pentingnya sistem evaluasi terstruktur dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Dari sisi siswa, Raisya dan Aulia mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan baik membuat mereka merasa lebih termotivasi dan nyaman dalam menjalani proses hafalan. Mereka merasakan bahwa dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, serta perhatian orang tua secara simultan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori sistem terbuka yang menekankan pentingnya interaksi sistem dengan lingkungan luar untuk mendapatkan sumber daya, dukungan, dan motivasi yang diperlukan agar sistem (dalam hal ini siswa) dapat berfungsi secara optimal. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Aminah (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran tahfiz berbasis sistem mampu meningkatkan motivasi dan konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Sistem pembelajaran juga menyesuaikan metode dengan karakteristik individu siswa. Guru tahfiz menjelaskan bahwa metode pengajaran dipilih berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa agar hasil hafalan maksimal. Pendekatan adaptif ini merupakan aplikasi prinsip keseimbangan dinamis dalam teori sistem yang mengharuskan sistem pembelajaran mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi internal siswa. Keseimbangan dinamis ini mengacu pada kemampuan sistem mempertahankan stabilitasnya melalui perubahan internal dan eksternal agar tetap berfungsi optimal dan mencapai tujuan. Widodo (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa adaptasi metode sesuai karakteristik siswa sangat berperan dalam menjaga stabilitas motivasi belajar dan mengoptimalkan hasil hafalan.

Orang tua siswa juga berperan penting dalam sistem ini. Dua orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam pembelajaran anak tidak hanya terbatas pada pengawasan hafalan di rumah tetapi juga dalam komunikasi intensif dengan guru. Hal ini memperkuat sistem pembelajaran agar berjalan secara terpadu dan harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah. Dalam kerangka teori sistem, keterlibatan keluarga dan komunikasi intensif merupakan bagian dari interaksi antar subsistem dalam sistem pendidikan yang harus terintegrasi agar sistem utama dapat berjalan dengan efektif. Penelitian Lestari (2020) menekankan bahwa integrasi aspek kognitif dan afektif melalui kolaborasi sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan kualitas hafalan.

Selain itu, SD IT Al-Qudwah juga mengoptimalkan peran lingkungan sekitar sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dan lingkungan sekitar menjadi penguat motivasi siswa dalam menjaga konsistensi hafalan serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bukan hanya internal sekolah tetapi juga melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Menurut teori sistem terbuka, lingkungan eksternal merupakan faktor penting yang memberikan input dan mempengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan sehingga perlu adanya hubungan interaktif yang saling menguntungkan antara sistem dan lingkungannya (Bertalanffy, 1968).

Secara sistemik, pengelolaan pembelajaran tahfiz di SD IT Al-Qudwah mencerminkan teori sistem yang menyatakan bahwa sebuah sistem terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Keterpaduan antara unsur guru, materi, metode, evaluasi, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai subsistem yang mendukung sistem utama, yaitu pembentukan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan. Bertalanffy menjelaskan bahwa setiap subsistem memiliki fungsi spesifik namun tidak bisa berdiri sendiri karena keberhasilan sistem utama bergantung pada keselarasan antar subsistem tersebut (Bertalanffy, 1968).

Wawancara dengan guru tahfidz menegaskan bahwa evaluasi yang teratur bukan hanya sekedar pengukuran hafalan, tetapi juga sarana untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, proses umpan balik menjadi inti dalam menjaga keselarasan antara target pembelajaran dengan capaian siswa. Pengalaman ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rahman (2019) yang menggarisbawahi peran umpan balik dalam penguatan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dari sisi psikologis, siswa merasakan adanya peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang muncul karena sistem pembelajaran mengedepankan monitoring dan support dari guru serta orang tua secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sistem mampu membangun karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek hafalan saja. Dalam teori sistem, aspek afektif ini merupakan bagian dari keseimbangan sistem yang memengaruhi stabilitas dan performa sistem secara keseluruhan (Senge, 2006).

Lebih lanjut, penerapan teori sistem dalam pembelajaran tahfiz di SD IT Al-Qudwah memberikan ruang bagi inovasi dan pengembangan metode pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan. Penyesuaian ini mencakup penggunaan media pembelajaran digital dan metode interaktif yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Prinsip adaptasi dan fleksibilitas ini merupakan karakteristik utama sistem yang sehat dan mampu bertahan dalam perubahan lingkungan. Widodo (2020) menilai bahwa fleksibilitas metode merupakan refleksi nyata dari keseimbangan dinamis dalam pembelajaran berbasis sistem.

Orang tua siswa yang diwawancarai juga mengapresiasi transparansi komunikasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak. Mereka merasa didukung dan diberdayakan sebagai bagian dari sistem yang mendorong keberhasilan pendidikan tahfiz. Keterbukaan sistem seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah tidak berdiri sendiri melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang holistik. Konsep sistem holistik menekankan bahwa setiap elemen dalam sistem saling berhubungan dan keberhasilan sistem tergantung pada kualitas interaksi antar elemen tersebut (Schein, 2010).

Penerapan teori sistem dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan sistemik mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, memaksimalkan hasil hafalan, dan memperkuat karakter siswa melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya keterpaduan dan umpan balik dalam pembelajaran agama Islam secara efektif dan berkelanjutan (Lestari, 2020; Rahman, 2019).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori Sistem dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Penerapan teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung merepresentasikan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada integrasi dan koordinasi komponen-komponen yang saling terkait dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif Ludwig von Bertalanffy, sistem pendidikan dipandang sebagai suatu entitas yang terdiri atas berbagai subsistem yang saling berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain demi mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam program tahfiz di sekolah dasar ini (Bertalanffy, 1968). Subsistem utama dalam konteks ini mencakup guru, siswa, manajemen sekolah, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga. Teori sistem mengajarkan bahwa keseimbangan antar elemen sangat penting karena ketidakseimbangan satu komponen saja dapat mengganggu keseluruhan proses.

Faktor utama pendukung penerapan teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah keberadaan guru tahfiz yang memiliki kompetensi baik dari sisi keilmuan maupun pendekatan pedagogis. Ustadzah Miftahul Jannah, salah satu pengajar tahfiz, menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing psikologis yang memperhatikan kondisi emosional siswa agar mereka merasa nyaman saat belajar. Ia menyatakan pentingnya kesabaran, empati, dan ketelatenan dalam membangun hubungan antara guru dan siswa agar tidak terjadi resistensi terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Senge (1990) yang menekankan pentingnya pembelajaran sistemik yang mengedepankan interaksi antarelemen secara berkelanjutan dan adaptif.

Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung signifikan. Kepala Sekolah, Aziz Muslim, mengungkapkan bahwa pihak sekolah menyediakan ruang tahfiz yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan hafalan,

lengkap dengan teknologi audio dan akses media digital murattal. Fasilitas ini dianggap sebagai enabling factor dalam sistem, yang dapat mempercepat pencapaian tujuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Kast dan Rosenzweig (1972) yang menyebut bahwa teknologi dan lingkungan fisik merupakan bagian integral dari sistem organisasi pendidikan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Siswa kelas 3, Aulia, menyampaikan bahwa ia merasa lebih semangat menghafal di sekolah karena ruangnya nyaman dan ada speaker murattal yang membantu dalam proses murojaah.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran tahfiz berlangsung, terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang kondusif dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi hafalan, tetapi juga memberikan motivasi serta memperhatikan kondisi emosional siswa secara individual. Suasana kelas disusun sedemikian rupa agar mendukung proses konsentrasi siswa, dengan posisi duduk melingkar, papan murojaah harian, serta penggunaan audio murattal sebagai alat bantu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan di kelas bukan hanya terstruktur secara teori, tetapi benar-benar diimplementasikan secara nyata di lapangan. Selain itu, guru juga melakukan pencatatan rutin terhadap capaian hafalan siswa, dan mencocokkannya dengan target mingguan. Kegiatan ini merupakan bagian dari mekanisme kontrol dalam teori sistem yang mengedepankan fungsi monitoring sebagai penguatan proses belajar.

Selain itu, manajemen sekolah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kualitas sistem pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfiz dan menyediakan pelatihan peningkatan kapasitas bagi guru. Ia menambahkan bahwa pengawasan dilakukan melalui laporan mingguan dan observasi langsung untuk memastikan metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia sekolah dasar. Sistem ini mencerminkan penerapan prinsip feedback dalam teori sistem yang berfungsi sebagai mekanisme korektif dan adaptif agar proses tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan (Checkland, 1999).

Namun demikian, sistem ini menghadapi sejumlah hambatan, khususnya dari aspek eksternal yaitu peran orang tua. Guru tahfiz menjelaskan bahwa tidak semua orang tua siswa dapat memberikan pendampingan di rumah karena berbagai keterbatasan, baik dari segi waktu, pemahaman agama, maupun motivasi. Kondisi ini berimplikasi pada ketimpangan hasil hafalan siswa di sekolah, karena siswa yang mendapat dukungan lebih dari rumah cenderung lebih cepat dalam menghafal dibanding yang tidak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Maryam, salah satu orang tua siswa, yang mengakui bahwa dirinya tidak dapat mendampingi anak setiap hari karena bekerja sebagai pedagang di pasar. Dalam konteks teori sistem, ini menunjukkan bahwa gangguan pada subsistem eksternal dapat memengaruhi kestabilan output sistem pendidikan (Meadows, 2008).

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu belajar Al-Qur'an di sekolah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa slot waktu tahfiz terbatas pada pagi hari sebelum kegiatan utama dimulai, sementara idealnya hafalan memerlukan pengulangan yang intensif dan konsisten. Siswa kelas 3 lainnya, Raisya, mengungkapkan bahwa ia merasa waktu tahfiz di sekolah kurang lama, dan ketika di rumah tidak bisa mengulang karena orang tua sedang sibuk bekerja. Pernyataan ini mencerminkan adanya ketimpangan antara desain ideal sistem dan kondisi aktual yang dihadapi, sebagaimana dikemukakan oleh Miller (1978) dalam kerangka living systems theory, di mana setiap sistem pendidikan harus memiliki fleksibilitas dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.

Sebagai upaya perbaikan, sekolah melakukan sejumlah strategi adaptif. Guru tahfiz menyebut bahwa pihaknya memberikan tambahan waktu hafalan bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam pencapaian target, baik melalui kelas bimbingan sore maupun pendekatan personal. Ia juga mengusulkan pemanfaatan teknologi berbasis daring bagi siswa yang tinggal di lokasi jauh atau memiliki orang tua dengan keterbatasan pendampingan. Strategi ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam teori sistem, yang menekankan bahwa sistem harus mampu merespons perubahan lingkungan dan kebutuhan individu tanpa mengorbankan struktur dasarnya (Von Foerster, 2003).

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya sinergi antar subsistem, baik di tingkat internal maupun eksternal. Ia menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga kolaborasi dengan orang tua dan kesiapan siswa dalam menjalankan tanggung jawab belajar. Seorang ayah siswa, Bapak Jamal, menyampaikan bahwa dirinya rutin mendengarkan hafalan anaknya setiap malam setelah pulang kerja, sebagai bentuk dukungan terhadap program sekolah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa ketika seluruh elemen dalam sistem berperan aktif, hasilnya akan lebih optimal. Hal ini selaras dengan prinsip sinergitas dalam teori sistem terbuka (Skyttner, 2005).

Dari sisi siswa, pengalaman Aulia dan Raisya menunjukkan bahwa kenyamanan ruang belajar, dukungan guru, dan suasana non-tekanan menjadi faktor penting yang mendorong mereka semangat dalam menghafal. Namun, keduanya juga menyampaikan bahwa di rumah kadang sulit belajar karena tidak ada yang membimbing. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga masih menjadi titik kritis dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an. Jika subsistem keluarga tidak berfungsi secara optimal, maka beban penguatan hafalan hanya bertumpu pada sekolah, dan ini bisa melemahkan daya kerja sistem secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah berjalan cukup efektif berkat adanya integrasi yang relatif harmonis antara guru, sarana-prasarana, manajemen, dan sebagian keluarga. Meskipun masih terdapat hambatan dari aspek eksternal seperti dukungan orang tua dan keterbatasan waktu, namun sistem telah menunjukkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas melalui kebijakan tambahan waktu hafalan dan pelibatan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori sistem, yang memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang harus terus disesuaikan dengan konteks sosial dan kultural setempat.

Dampak Penerapan Teori Sistem dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Penerapan teori sistem dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung berdampak pada terbentuknya suatu ekosistem pembelajaran yang sinergis antara komponen input, proses, dan output pendidikan. Teori sistem yang dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy menyatakan bahwa sistem merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi antar subsistem dan tidak dapat berdiri sendiri (Bertalanffy, 1968). Hal ini terbukti dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, Aziz Muslim, yang menyebutkan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan aktivitas pembiasaan karakter dan penguatan nilai Islam. Misalnya, kegiatan muraja'ah pagi diintegrasikan dengan adab harian siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi transmisi ilmu, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian Islami.

Korelasi antara sistem input dan proses sangat tampak dari bagaimana guru menyusun strategi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Ustadzah Miftahul Jannah menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan menghafal cepat diberikan tantangan tambahan, sementara yang mengalami kesulitan diberi pendekatan kinestetik atau visual. Pendekatan ini mencerminkan prinsip teori sistem terbuka, di mana sistem pendidikan harus mampu menerima informasi eksternal dan beradaptasi terhadap perubahan. Sistem terbuka seperti ini memungkinkan terjadinya umpan balik (feedback) secara terus menerus dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan hal ini menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan (Kast & Rosenzweig, 1972).

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Aulia, siswa kelas tiga, menyatakan bahwa ia senang belajar Al-Qur'an karena sering dilakukan di taman dan menggunakan metode bermain. Respons positif ini menunjukkan bahwa sistem telah dirancang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Miller bahwa sistem pendidikan yang efektif akan menghasilkan reaksi positif dari unit terkecilnya, yaitu peserta didik (Miller, 1978). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu oleh Fitria (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pendekatan sistem akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena mengakomodasi dimensi emosional dan sosial siswa.

Namun demikian, sistem juga menghadapi tekanan dari input eksternal berupa ekspektasi orang tua yang terlalu fokus pada target hafalan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa orang tua sering menuntut anak-anak mereka mencapai hafalan tertentu dalam waktu singkat, tanpa memahami kesiapan mental anak. Dalam teori sistem, tekanan dari lingkungan eksternal dapat menjadi faktor pengganggu yang perlu dikendalikan melalui mekanisme umpan balik yang tepat (Senge, 1990). Sekolah menyikapi hal ini dengan mengadakan forum komunikasi antara guru dan orang tua guna menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya dari kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas karakter yang dibangun dari proses menghafal.

Penanganan terhadap tekanan eksternal ini sesuai dengan konsep homeostasis dalam teori sistem, yakni kemampuan sistem untuk mempertahankan keseimbangannya ketika menghadapi gangguan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan parenting Islami secara berkala. Ustadzah Miftahul Jannah menyatakan bahwa kegiatan ini mampu membentuk kesadaran orang tua mengenai pentingnya proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Marzuki (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an akan berdampak positif jika didasari oleh pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, bukan sekadar target akademik.

Penerapan sistem informasi berbasis digital dalam mencatat perkembangan hafalan siswa juga merupakan inovasi yang mendukung sistem kontrol internal. Guru menggunakan aplikasi sederhana untuk melacak capaian hafalan harian dan perkembangan adab siswa. Data ini kemudian dibahas dalam rapat mingguan bersama wali kelas dan kepala sekolah untuk menentukan intervensi yang tepat. Penggunaan teknologi ini memperkuat sistem pengambilan keputusan berbasis data, sesuai dengan gagasan Deming tentang pentingnya pengendalian mutu dalam sistem pendidikan (Deming, 1986). Dengan demikian, teknologi menjadi subsistem pendukung yang mempercepat aliran informasi dan memperbaiki respons sistem terhadap perubahan.

Dampak positif lainnya adalah munculnya motivasi belajar yang tinggi pada siswa karena merasa diperhatikan secara personal. Guru tidak hanya mengoreksi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan nasihat tentang adab, seperti menjaga kebersihan, tidak bermain saat tilawah, dan menghormati guru. Penekanan pada nilai-nilai akhlak ini menunjukkan bahwa output dari sistem tidak hanya berupa hafalan, tetapi juga karakter. Menurut Schein, organisasi yang berhasil adalah organisasi yang mampu menginternalisasi nilai budaya dalam proses sistemiknya (Schein, 2004). Dalam hal ini, sistem pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islami yang kongruen dengan visi sekolah.

Kondisi fisik sekolah yang mendukung juga menjadi elemen penting dalam sistem ini. Kepala sekolah menyatakan bahwa ruang tahfiz didesain dengan kenyamanan dan estetika agar siswa merasa tenang dalam menghafal. Selain itu, siswa juga diperbolehkan memilih lokasi menghafal yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti di bawah pohon atau di ruang terbuka. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar diposisikan sebagai subsistem yang tidak pasif, tetapi aktif dalam mendukung sistem utama. Sesuai dengan temuan Suryani (2019), pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila ditunjang oleh lingkungan yang kondusif dan tidak menekan secara psikis.

Koordinasi antarpihak dalam sistem ini dijaga melalui struktur komunikasi yang terjadwal. Rapat mingguan menjadi media utama evaluasi sistem, di mana guru tahfiz, wali kelas, dan kepala sekolah duduk bersama untuk membahas permasalahan siswa. Ustadzah Miftahul menyampaikan bahwa dari forum ini sering lahir solusi kreatif, seperti pemetaan karakteristik hafalan siswa atau pengaturan jadwal yang fleksibel. Dalam teori sistem, kondisi ini disebut sebagai sinergi antar subsistem yang

memungkinkan munculnya solusi baru dari interaksi internal. Interdependensi dan koordinasi seperti ini menjadi ciri utama sistem pendidikan yang sehat dan resilien (Senge, 1990).

Evaluasi berjenjang yang dilakukan secara periodik juga mencerminkan prinsip sistematis. Sekolah tidak hanya menilai hafalan dari sisi kelancaran, tetapi juga dari aspek ketekunan, sikap, dan kejujuran siswa. Penilaian seperti ini lebih menyeluruh dan mencerminkan evaluasi berbasis sistem, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2017) bahwa sistem evaluasi pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa evaluasi hafalan yang mengintegrasikan aspek akhlak lebih efektif dalam pembinaan jangka panjang.

Sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung telah menginternalisasi prinsip-prinsip utama teori sistem, mulai dari integrasi antar komponen, mekanisme umpan balik, adaptasi terhadap input eksternal, hingga evaluasi berjenjang yang terukur. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini tidak hanya menghasilkan siswa yang hafal, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem telah berjalan sesuai dengan tujuannya secara komprehensif. Seperti ditegaskan oleh Nasution (2016), sistem pendidikan Islam yang baik harus melibatkan semua potensi siswa dan menghasilkan manusia yang utuh, baik dari sisi intelektual maupun moral.

IV. KESIMPULAN

Penerapan teori sistem dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah Ujung Jabung menunjukkan bahwa pendekatan sistemik yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti guru, siswa, materi, evaluasi, keluarga, dan lingkungan sosial dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Sinergi antar subsistem ini menghasilkan interaksi yang dinamis dan adaptif sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan, yakni hafalan Al-Qur'an yang berkualitas dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Faktor pendukung utama keberhasilan sistem ini adalah kompetensi guru tahfiz yang juga berperan sebagai pembimbing psikologis, fasilitas pendukung yang memadai, manajemen sekolah yang menjalankan evaluasi dan pelatihan secara berkala, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Mekanisme umpan balik yang berkelanjutan berfungsi sebagai pengontrol kualitas dan penyesuaian proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan pendampingan orang tua di rumah dan waktu belajar tahfiz yang terbatas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan salah satu subsistem dapat memengaruhi output keseluruhan sistem pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan strategi adaptif seperti pemberian tambahan waktu belajar dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung hafalan siswa. Secara keseluruhan, penerapan teori sistem memberikan kerangka kerja yang relevan dan aplikatif dalam mengelola pembelajaran tahfiz, memungkinkan sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Qudwah berfungsi secara optimal, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan teori sistem dalam pembelajaran tahfiz di SD IT Al-Qudwah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam program ini mampu menyelesaikan target hafalan sesuai dengan tahapan yang dirancang sekolah. Hal ini juga tercermin dari data laporan evaluasi hafalan yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai hafalan juz 30 setiap semester. Guru melaporkan bahwa 80% siswa kelas III mampu mempertahankan hafalan tanpa banyak kesalahan saat diujikan ulang, dan siswa menunjukkan tingkat kehadiran serta keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan tahfiz. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran yang dibangun memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam mengintegrasikan komponen input, proses, dan output secara sinergis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keberkesanan sistem ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud secara aplikatif dan berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan spiritual siswa.

V. REFERENSI

- Aminah, S. (2021). *Motivasi belajar peserta didik dalam program tahfiz berbasis sistem*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 23–34.
- Arifin, M. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertalanffy, L. von. (1968). *General system theory: Foundations, development, applications*. New York: George Braziller.
- Checkland, P. (1999). *Systems thinking, systems practice*. Chichester: Wiley.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge: MIT Press.
- Fitria, L. (2022). *Keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran tahfiz berbasis sistem*. Jurnal Studi Qur'ani, 3(2), 45–60.
- Kast, F. E., & Rosenzweig, J. E. (1972). *General systems theory: Applications for organization and management*. Academy of Management Journal, 15(4), 447–465.
- Lestari, D. (2020). *Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter Qur'ani*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 75–89.
- Lestari, D. (2021). *Evaluasi pembelajaran tahfiz dari aspek afektif dan akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 113–126.

- Marzuki, A. (2020). *Parenting Islami dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 31–44.
- Meadows, D. H. (2008). *Thinking in systems: A primer*. White River Junction: Chelsea Green Publishing.
- Miller, J. G. (1978). *Living systems*. New York: McGraw-Hill.
- Nasution, H. (2016). *Pendidikan Islam: Tujuan dan relevansinya dalam era globalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, A. (2019). *Evaluasi sistem pembelajaran tahfiz berbasis keluarga dan sekolah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 4(2), 101–115.
- Sari, R. & Yusuf, I. (2020). *Integrasi elemen pembelajaran dalam pendidikan Islam dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(1), 53–68.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. New York: Doubleday.
- Skyttner, L. (2005). *General systems theory: Problems, perspectives, practice* (2nd ed.). Singapore: World Scientific.
- Suryani, R. (2019). *Lingkungan belajar efektif dalam pendidikan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), 67–78.
- Von Foerster, H. (2003). *Understanding understanding: Essays on cybernetics and cognition*. New York: Springer.
- Widodo, H. (2020). *Adaptasi metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa tahfiz*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam, 4(3), 91–104.
- Widodo, H. (2022). *Keseimbangan dinamis dalam sistem pembelajaran Islam*. Jurnal Sistem Pendidikan Islam, 6(1), 28–43.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.